

**EKSISTENSI DAN KEDUDUKAN  
SYARI'AH DAN TASAWWUF DALAM ISLAM  
( STUDI TENTANG KONTROVERSI ANTARA WALISONGO  
DAN SYEKH SITI JENAR )**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH :**

**MUHAMMAD ASYROFUDDIN  
0036 0101**

**PEMBIMBING :**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Asyrofuddin  
Lampiran : 4 buah naskah

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan, perbaikan dan penyempurnaan serta mengarahkan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Asyrofuddin  
NIM : 00360101  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH)-2

Yang berjudul "Eksistensi dan Kedudukan Syari'ah dan Tasawwuf dalam Islam, Studi tentang Kontroversi antara Walisongo dan Syekh Siti Jenar", sudah dapat diajukan pada sidang *munaqasyah* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I).

Untuk itu, kami berharap supaya dalam waktu dekat Dekan Fakultas Syari'ah berkenan memanggil Saudara tersebut ke sidang *munaqasyah* untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

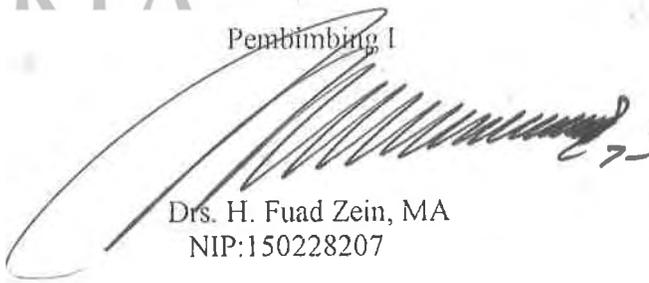
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Rabiul Awal 1426 H  
3 Mei 2005 M

Pembimbing I

  
Drs. H. Fuad Zein, MA  
NIP:150228207

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Asyrofuddin  
Lampiran : 4 buah naskah

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan, perbaikan dan penyempurnaan serta mengarahkan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Asyrofuddin  
NIM : 00360101  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH)-2

Yang berjudul "Eksistensi dan Kedudukan Syari'ah dan Tasawwuf dalam Islam, Studi tentang Kontroversi antara Walisongo dan Syekh Siti Jenar", sudah dapat diajukan pada sidang *munaqasyah* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I).

Untuk itu, kami mengharap supaya dalam waktu dekat Dekan Fakultas Syari'ah berkenan memanggil Saudara tersebut ke sidang *munaqasyah* untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

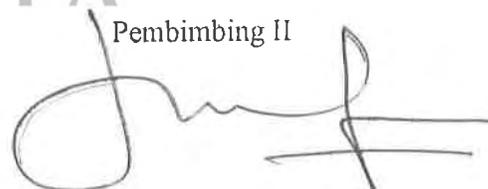
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Rabiul Awal 1426 H  
3 Mei 2005 M

Pembimbing II



Drs. Malik Ibrahim, M. Ag  
NIP:150260056



## ABSTRAK

Berlatar belakang sejarah yang mengatakan bahwa dalam Islam terdapat suatu masalah yang berkepanjangan dan tidak pernah kunjung usai. Yakni pertentangan yang terjadi antara ahli syari'ah dan mutasawwifin. Pada masa al-Hallaj, pertentangan antara dua kubu itu memuncak dan berakhir pada sebuah tragedi hukuman mati yang harus diterima oleh al-Hallaj.

Di Indonesia (Jawa), terdapat juga permasalahan dan akhir cerita yang hampir sama dengan hal di atas. Sejarah hukuman mati yang dijatuhkan Walisongo kepada Siti Jenar merupakan gambaran nyata pertentangan antara ahli syari'ah dan mutasawwifin pada masa itu.

Dua tragedi di atas, mengindikasikan perbedaan pandangan terhadap eksistensi dan kedudukan syari'ah dan tasawwuf dalam Islam antara mereka yang tentunya perlu dikaji secara serius agar tidak menjadi kebingungan umat. Pendekatan normatif dan historis serta dengan menggunakan metode perbandingan (komparatif) adalah salah satu cara yang patut digunakan dalam mencari jawaban dari persoalan di atas.

Al-Hallaj dan Siti Jenar dianggap sebagai orang yang menyebarkan dan mengajarkan ajaran sesat. Yakni ajaran sufi yang disebut dengan penyatuan hamba-Pencipta. Ajaran ini hampir selalu membangkitkan perbedaan pandangan yang tajam, khususnya berkaitan dengan gagasan ketuhanan, akhirat, makna kematian dan kehidupan serta fungsi syari'ah. Khusus untuk syari'ah, dikatakan bahwa ketika seseorang telah mencapai puncak penyatuan hamba-Pencipta maka aturan-aturan syari'at tidak berlaku lagi, sebab menurut ajaran ini fungsi dari syari'at adalah membebaskan manusia dari segala beban hukum. Siti Jenar bahkan mengatakan bahwa orang yang melakukan aturan syari'at adalah orang yang bodoh dan jiwanya tidaklah dipimpin oleh budi melainkan bentuk ego.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa ajaran penyatuan hamba-Pencipta yang diajarkan oleh Siti Jenar berseberangan dengan apa yang diajarkan Walisongo. Dan hal inilah yang memicu vonis hukuman mati kepada Siti Jenar.

Hukuman mati yang diterima Siti Jenar adalah akibat dari tindakannya yang zalim, yaitu tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Tiga pokok ajaran Islam, baik iman, Islam dan ihsan adalah kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Tasawwuf merupakan manifestasi dari ihsan oleh karena itu seyogyanya tasawwuf dilakukan di dalam koridor syari'at, artinya tasawwuf dilakukan sesuai dengan aturan-aturan syari'at yang berlaku, bukannya keluar dari syari'at apalagi sampai pada mendeskreditkan syari'ah seperti yang telah dilakukan oleh Siti Jenar.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

- ❖ *Bapak dan Ma'e tercinta,  
ladang subur yang telah melahirkan benih-benih suci.*
- ❖ *Keluargaku tersayang, telaga penyejuk dahaga dan pembasuh luka.*
- ❖ *AIS, calon istriku yang kucinta.*
- ❖ *UIN Sunan Kalijaga, almamater, gudang ilmu dan  
jembatan menuju derajat tinggi di sisi Allah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (titik di bawah)

ظ	Dad	D	De (titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *tasydid* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

## C. Vokal Pendek

*Fathah* ( َ ) ditulis a, *Kasrah* ( ِ ) ditulis i, dan *Dammah* ( ُ ) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدُ ditulis *aḥmada*.

رَفِيقٌ ditulis *rafiqa*.

صَلِحٌ ditulis *ṣaluḥa*.

## D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فَالًا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

مِثَاقٌ ditulis *mīṣāq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أَصُولٌ ditulis *uṣūl*

### E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيلي ditulis *az-Zuḥaili*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوق ditulis *tauq*.

### F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh : بداية المجتهد ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*.

### G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

وطءه ditulis *wat'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائبه ditulis *rahāib*

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين الذي انزل القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله اللهم صل على اشرف الأنبياء والمرسلين محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله وصحبه ومن اتبعه باحسان إلى يوم الدين. اما بعد.

Pertama-tama, puja dan puji syukur untuk Allah, Tuhan yang telah memberikan segala taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusun bisa menyelesaikan karya akhir ini. Tanpa petunjuk-Nya yang terus-menerus, mustahil proses pembuatan skripsi ini bisa selesai.

Dengan penuh kerendahan hati, penyusun ingin mengucapkan terima kasih banyak nan tulus kepada pihak-pihak yang, baik secara langsung maupun tidak, ikut membantu penyusun dalam menyusun tugas akhir ini. Mereka adalah:

1. Yang terhormat Bapak Drs. H. Fuad Zein, MA., selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penyusunan tugas akhir ini.
2. Yang terhormat Bapak Drs. Malik Ibrahim, M. Ag sebagai Pembimbing II yang juga telah dengan kesabaran dan kejelian, mencurahkan tenaga, waktu dan pikirannya untuk membimbing penyusunan tugas akhir ini.

3. Bapak, Ma'e, Mbak Istiqlaliyah sekeluarga, Mbak Zulfa sekeluarga, Mbak Maghfiroh dan calon suaminya, Mbak Tadzkiroh sekeluarga, Lup Muhammad Isa yang senantiasa memberi dukungan baik moril maupun materil.
4. Jajaran Pengurus Ta'mir, teman-teman Ta'mir, Ustadz/ah dan semua santri PAMABA Masjid Baitul Amin Mundu dan GOTA yang telah memberi begitu banyak warna kehidupan.
5. Bapak Sunyoto dan Ibu sekeluarga yang tiada henti memberi dorongan dan semangat.
6. Pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

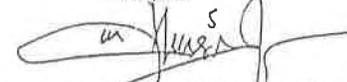
Hanya ucapan terima kasih yang dapat penyusun sampaikan, selebihnya hanya doa dan harapan, semoga Allah melipatgandakan pahala bagi semuanya.

Tanpa bermaksud menghindari kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam tugas akhir ini, tidak berlebihan bila penyusun berharap semoga skripsi ini bisa memberi manfaat dan bisa menjadi penambah hasanah kajian keislaman, khususnya bagi mereka yang berkompetensi dalam dunia pemikiran syari'ah dan tasawwuf.

Dengan segala kerendahan hati pula, penyusun sangat mengharapkan himbauan, saran serta kritik konstruktif dari pembaca demi menjadikan tugas akhir ini lebih baik.

Jogjakarta, 21 April 2005

Penyusun

  
Muhammad Asyrofuddin  
NIM : 00360101

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
1. Tujuan .....	6
2. Kegunaan.....	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoretik .....	11
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17

<b>BAB II: DISKURSUS SYARI'AH DAN TASAWWUF</b>	
<b>DALAM ISLAM .....</b>	<b>20</b>
A. Pembacaan Syari'ah dalam Islam .....	20
1. Pengertian Syari'ah .....	20
2. Karakteristik Hukum Islam .....	25
3. Tujuan Hukum Islam.....	28
B. Pembacaan Tasawwuf dalam Islam .....	32
1. Pengertian Tasawwuf .....	32
2. Sejarah Perkembangan Tasawwuf.....	35
3. Maqam dan Hal dalam Tasawwuf .....	42
a. Maqam dalam Tasawwuf.....	43
b. Hal yang dijumpai dalam Perjalanan Sufi .....	46
<b>BAB III: AJARAN-AJARAN WALISONGO DAN</b>	
<b>SYEKH SITI JENAR .....</b>	<b>50</b>
A. Setting Sejarah Sosio-Religius Masyarakat Jawa .....	50
1. Kepercayaan Asli Jawa .....	50
2. Keadaan Jawa di Masa Hindu dan Budha .....	52
3. Polemik Sekitar Masuknya Islam di Jawa .....	55
4. Pesantren Sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama	
Islam bagi Orang Jawa.....	57
B. Walisongo dan Ajaran-Ajarannya .....	60
C. Syekh Siti Jenar dan Ajaran-Ajarannya .....	70

<b>BAB IV: ANALISIS TENTANG EKSISTENSI SYARI'AH DAN</b>	
<b>TASAWWUF MENURUT WALISONGO DAN SYEKH</b>	
<b>SITI JENAR .....</b>	<b>79</b>
A. Konflik Antara Ahli Syari'ah dan Mutasawwifin .....	79
B. Syari'ah dan Tasawwuf Menurut Walisongo	
dan Syekh Siti Jenar .....	80
C. Implikasi Perbedaan Pandangan Mengenai	
Syari'ah dan Tasawwuf Walisongo dan Syekh Siti Jenar.....	91
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
1. Persamaan dan Perbedaan .....	94
2. Implikasi Perbedaan .....	95
B. Saran-Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1: DAFTAR TERJEMAH.....	I
Lampiran 2: BIOGRAFI ULAMA DAN CENDEKIAWAN .....	III
Lampiran 3: RIWAYAT HIDUP PENYUSUN.....	V

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Pengamatan secara seksama terhadap ketegangan intern Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, antara Walisongo dan Syekh Siti Jenar (selanjutnya ditulis Siti Jenar) beserta pengikutnya cenderung menempati posisi yang marginal, baik Islam sebagai ideologi maupun sebagai legalitas formal.

Konstelasi pergulatan sejarah Islam, dalam hal ini hukum Islam (syari'ah) dan tasawwuf yang termanifestasi dalam corak sejarah para wali di Jawa merupakan wacana yang konstruktif dalam kajian-kajian keislaman secara umum, baik kajian-kajian tersebut dilakukan oleh peneliti-peneliti asing maupun dari Indonesia sendiri. Di mana Indonesia dari segi demografisnya adalah mayoritas umat Islam, dengan tanpa menafikan heterogenitas baik beragamanya agama, adat-istiadat, suku dan berbagai macam aliran yang ada.<sup>1</sup>

Wacana kehidupan beragama saat ini tampak adanya pemetaan-pemetaan. Hal ini terjadi karena adanya kekeliruan dalam memahami ajaran Islam. Banyak orang menjalankan syari'at Islam seperti salat, puasa dan sebagainya hanya

---

<sup>1</sup> Kita bisa merujuk pada tesisnya Mark R. Woodward yang menyimpulkan keberadaan Islam Nusantara, khususnya Jawa, bahwa Islam Jawa pada dasarnya juga Islam. Bukan Hindu-Budha, sebagaimana dituduhkan oleh kalangan muslim puritan dan banyak sejarawan antropolog (kolonial). Islam Jawa bukanlah penyimpangan dari Islam, tetapi merupakan varian Islam, sebagaimana yang kita temukan ada Islam India, Islam Syiria, Islam Maroko dll. Lihat Mark R. Woodward, alih bahasa Hairun Halim HS, *Islam Jawa, Kesalihan Normatif dan Kebatinan*, cet. ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 2-11.

sebatas menggururkan kewajiban. Di sisi lain tidak sedikit orang beranggapan bahwa berhubungan dengan Allah bisa dilakukan tanpa melaksanakan aturan-aturan syari'at, mereka beranggapan bahwa Allah telah menyatu dengan diri mereka.

Wacana di atas sangat berkaitan dengan sejarah tumbuh berkembangnya tasawwuf di Indonesia, khususnya di Jawa yang pada saat itu dipelopori oleh Siti Jenar dengan ajarannya yang populer, yakni "*Manunggaling kawula-Gusti*".<sup>2</sup> Ajaran Siti Jenar ini sama halnya dengan faham *Wahdāt al-Wujūd* atau *hulūl*-nya al-Hallāj.<sup>3</sup> Keduanya memiliki arti yang sama yaitu menyatunya hamba dengan Tuhan.<sup>4</sup> Dalam pentas sejarah ajaran ini hampir selalu membangkitkan perbedaan pandangan yang tajam, khususnya berkaitan dengan gagasan ketuhanan, akhirat, surga-neraka, makna kematian dan kehidupan serta fungsi syari'ah.<sup>5</sup> Sebagai kaca analisis ajaran Siti Jenar ini, bisa diperhatikan masa lampau pada latar belakang pertumbuhan Islam di Timur Tengah pada abad pertama setelah wafatnya Rasulullah SAW. Dengan cara ini akan terlihat bahwa akar ajaran *Manunggaling kawula-Gusti* sesungguhnya telah lama muncul, yaitu faham *Jabariyyah-Qadariyyah*.<sup>6</sup> Di samping itu bisa dilihat dan ditelusuri hasanah pemikiran Islam

<sup>2</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Syekh Siti Jenar. Pergumulan Islam-Jawa*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), hlm. 2.

<sup>3</sup> Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar*, cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 16.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>5</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Syekh Siti Jenar. Pergumulan Islam-Jawa*, hlm. 2.

<sup>6</sup> Jabariyah berarti faham keterpaksaan manusia dan Qadariyah berarti faham kemampuan manusia. Lihat Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, cet. ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 13.

yang berkaitan erat dengan ajaran Siti Jenar, seperti sumber ajaran Plato dan filsuf awal Islam.<sup>7</sup>

Dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa terjadi pertentangan antara dua aliran yang berbeda, yakni antara Walisongo<sup>8</sup> (aliran yang lebih cenderung pada syari'at Islam) dan Siti Jenar yang lebih cenderung pada tasawwuf. Pertentangan antara tasawwuf atau bisa disebut juga dengan sufisme dan kesalihan<sup>9</sup> normatif mendasari banyak perdebatan teologis penting dan perselisihan kelompok. Hodgson seperti halnya yang dikutip oleh Mark R. Woodward berpendapat "bahwa pada abad ke-15 tidaklah mudah mendamaikan antara kalangan sufi dan ahli syari'ah.<sup>10</sup> Meskipun masing-masing sebenarnya mengakui keberadaan satu sama lain.

Kendati demikian, di kalangan sufi selalu ada kecenderungan untuk menolak pentingnya hukum bagi pelajar mistisisme tingkat lanjut. Hodgson berpendapat "bahwa perkembangan metafisika kesatuan, yakni teori bahwa tidak benar-benar ada kecuali Allah (*Wahdāt al-Wujūd*) memperkokoh pandangan ini.<sup>11</sup> Hal ini, dan peran yang kian signifikan pola kultus wali serta keengganan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>7</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Syekh Siti jenar, Pergumulan Islam-Jawa*, hlm. 5.

<sup>8</sup> Walisongo adalah sembilan orang wali. Lihat K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, cet. ke-3 (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 247.

<sup>9</sup> Istilah kesalihan berasal dari bahasa arab yang berarti baik. Dalam budaya orang Jawa kesalihan diartikan dengan kealiman, yaitu sikap seseorang yang mencerminkan pengetahuan keagamaan yang mendalam yang disertai tingkah laku yang terpuji.

<sup>10</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalihan Normatif dan Kebatinan*, hlm. 8.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

kalangan muslim non Arab menerima syari'ah, turut menyumbang perkembangan ordo-ordo sufi yang tidak peduli dan terus mencela hukum.

Sufisme secara formal kelembagaan dipandang oleh ahli syari'at sebagai penyimpangan dari Islam murni karena penganutnya dianggap cenderung mengabaikan aturan-aturan syari'ah.<sup>12</sup> Hal ini terlihat jelas pada ajaran-ajaran Siti Jenar yang pada waktu itu banyak ditolak oleh Walisongo. Siti Jenar menyatakan bahwa kewajiban syara' dengan melakukan berbagai amalan seperti rukun Islam tidaklah perlu ketika penyatuan hamba-Pencipta telah terjadi.<sup>13</sup> Lebih lanjut Siti Jenar mengatakan bahwa cara beragama yang dipaksakan adalah bentuk ego. Hal yang demikian ini lahir dari budi yang tidak dipimpin Tuhan.<sup>14</sup> Selain itu Siti Jenar memandang bahwa aturan syari'ah hanya berlaku bagi manusia yang hidup, bukan bagi mereka yang telah mati, menurutnya alam dunia ini adalah tempat kematian manusia, sehingga hukum syari'ah tidak berlaku. Hukum syari'ah baru berlaku setelah manusia menemui ajal.<sup>15</sup>

Persoalan lain antara Walisongo dan Siti Jenar mengindikasikan pada persoalan politik dan strategi dakwah dalam sistem budaya Jawa. Kelahiran sistem kepercayaan yang dibawa Siti Jenar menimbulkan kegoncangan stabilitas sosial politik Islam. Walisongo beserta elit politik Demak mensosialisasikan

<sup>12</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar. Pergumulan Islam-Jawa*, hlm. 24.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>14</sup> Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar. Makna Kematian*, cct. ke-1 (Jakarta: Scrambi, 2002), hlm. XVII.

<sup>15</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar. Konflik Elite Politik dan Lahirnya Mas Karebet*, cct. ke-8 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 5.

ajaran Islam dengan melakukan integrasi kebudayaan Jawa dalam Islam. Sementara Siti Jenar bersama pengikutnya lebih memilih melakukan dialog sistem kebudayaan Jawa itu dengan kesadaran Islam.<sup>16</sup>

Selanjutnya, apabila lebih dicermati sejarah mereka, maka akan ditemukan sebuah gambaran tentang ketegangan intern Islam yang sangat mendasar yaitu pertentangan antara kaum syari'ah dan kaum sufi. Seperti halnya pernyataan Hamka:

Oleh karena kaum syari'ah semata-mata berfikir dan kaum sufi mengutamakan rasa, kadang-kadang tidaklah mereka berjumpa lagi, karena simpang jalan sudah terlalu jauh. Oleh sebab itu, kerap kali terjadi pertentangan. Sebab nyata berlain tempat memandang.<sup>17</sup>

Apabila pemahaman seperti ini yang berkembang, maka kemurnian dan cita-cita kesempurnaan Islam yang tinggi, yaitu gabungan tasawwuf dan syari'ah (fiqh), gabungan akal dan hati tidak akan pernah terwujud. Padahal dengan fiqh bisa ditentukan batas-batas hukum dan dengan tasawwuf bisa memberi pelita dalam jiwa, sehingga tidak merasa berat dalam melakukan segala kehendak agama.<sup>18</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>16</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam-Jawa*, hlm. 12.

<sup>17</sup> Hamka, *Tasawwuf Perkembangan dan Pemurniaannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1952), hlm. 12.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

## **B. Pokok Masalah.**

Dari latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas menyuratkan bahwa dalam Islam sejak dari dulu terjadi sebuah pertentangan, terutama menyangkut syari'ah dan tasawwuf, adalah hal yang sangat menggelitik. Hal ini digambarkan dalam sejarah Islam di Jawa yaitu pertentangan antara Walisongo dan Siti Jenar. Oleh karena itu penyusun mengambil kesimpulan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana corak ajaran Walisongo dan Siti Jenar dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam?
2. Bagaimana pandangan mereka terhadap eksistensi dan kedudukan syari'ah dan tasawwuf dalam Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan.**

### **1. Tujuan.**

- a. Menjelaskan pandangan dan argumentasi yang dibangun oleh Walisongo dan Siti Jenar dalam mensosialisasikan ajaran Islam di Jawa.
- b. Menjelaskan eksistensi dan kedudukan syari'ah dan tasawwuf dalam Islam sesuai dengan pandangan Walisongo dan Siti Jenar, baik posisi, persamaan dan perbedaan antara mereka.

## 2. Kegunaan.

- a. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang kontroversi antara Walisongo dan Syekh Siti Jenar.
- b. Penyusunan skripsi ini diharapkan bisa bermanfaat sekaligus secara teoretis dan praktis, serta dapat menambah diskursus wacana keislaman.

## D. Telaah Pustaka.

Tak terbantahkan, kajian tentang sejarah Walisongo dan Siti Jenar sudah banyak dilakukan, ini terbukti dengan banyaknya tulisan-tulisan yang mem bahasnya. Namun kajian tentang eksistensi dan kedudukan syari'ah menurut mereka belum banyak dilakukan. Indikasi ini muncul karena sebagian besar masyarakat hanya mengetahui pada sisi ketokohan mereka saja yaitu sembilan orang wali yang memiliki kemampuan luar biasa dan sebagai pembawa ajaran agama Islam di Jawa. Sementara Siti Jenar adalah seseorang yang mati dieksekusi oleh Walisongo karena mengajarkan ajaran yang sesat. Walaupun ada tulisan yang membahas tentang pandangan mereka terhadap syari'ah dan tasawwuf, kenyataannya dilakukan secara tidak utuh dan bercerai berai. Deskripsi-analisis di bawah ini akan menjelaskan beberapa tulisan yang mengambil objek tentang Walisongo dan Siti Jenar.

Walisongo bukan saja sebagai pelopor dalam menyebarkan dan menegakkan ajaran agama Islam di tanah Jawa ini. Namun juga merupakan cendekiawan-cendekiawan yang menjadi salah satu penyokong berdiri kokohnya kerajaan Demak.<sup>19</sup> Mereka juga merupakan pemegang pimpinan, terutama atas jalannya peristiwa demi peristiwa sejak kerajaan-Islam itu berdiri bahkan merekalah yang memberikan corak pemerintahan kerajaan Demak Bintoro.<sup>20</sup>

Peranan para wali tidak semata-mata membina masyarakat akan tetapi meliputi pula bidang ketataprajaan yang menjadi syarat mutlak bagi pembangunan suatu bangsa.<sup>21</sup>

Salah satu peranan penting para wali di bawah konsolidasi Demak adalah meratakan ajaran Islam diberbagai daerah yang masing-masing terikat di bawah kekuasaan bupati-bupati daerah. Para wali tersebut memiliki otoritas temporal dan spiritual yang sangat kuat.<sup>22</sup>

Walisongo juga merupakan ulama-ulama tasawwuf yang bercorak sunni. Yakni tasawwuf yang berintikan pada syari'ah. Dalam pelaksanaannya, Walisongo menyampaikan ajaran-ajaran tasawwuf berlandaskan pada ketentuan-ketentuan syari'ah yang berlaku. Semuanya dilakukan tanpa keluar dari koridor ketentuan syari'ah.

<sup>19</sup> Purwadi, *Babad Tanah Jawi. Menelusuri Jejak Konflik*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001), hlm. 28.

<sup>20</sup> K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, cet. ke-3 (Bandung: Alma'arif, 1981), hlm. 247.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 257.

<sup>22</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga. Sintesis Ajaran Walisongo Vs Syekh Siti Jenar*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Persada, 2003), hlm. 33.

Sedangkan Siti Jenar adalah sebuah nama yang penuh dengan misteri dan serba gelap. Oleh karena itu pandangan orang-orang Jawa mengenai tokoh Siti Jenar bercampur antara mitos (legenda) dan kisah nyata.

Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa Siti Jenar adalah termasuk dalam kategori manusia bebas. Hal ini karena Siti Jenar merupakan orang kebatinan yang berjiwa bebas/merdeka. Orang semacam ini dapat disebut sebagai manusia yang hatinya ingin selalu mengembara, menapaki segala rahasia. Dalam pengembaraannya terkadang tidak puas hanya berpedoman tata syari'at agama yang ada.<sup>23</sup>

Dalam Serat Syekh Siti Jenar yang ditulis oleh Raden Sasrawidjaja dikisahkan bahwa keberadaan tokoh ini semula berasal dari cacing<sup>24</sup> akibat sihir ayahnya sendiri yang merupakan penganut agama Hindu-Budha.<sup>25</sup> kemudian Siti Jenar secara kebetulan mendengarkan wejangan kelas tinggi, ilmu hakikat atau ilmu kasempurnan dari sunan Bonang tatkala memberikannya kepada Sunan Kalijaga di atas sebuah perahu.<sup>26</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>23</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 15.

<sup>24</sup> Kata cacing menurut penyusun merupakan simbol bahwa Siti Jenar adalah orang yang berasal dari kalangan sudra atau kelas paling bawah dari tingkatan kasta yang ada pada waktu itu.

<sup>25</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar. Membuka Pintu Makrifat*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 1.

<sup>26</sup> Purwadi, *Babad Tanah Jawi. Menelusuri Jejak Konflik*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001), hlm. 35-36.

Menurut Purwadi Siti Jenar kemudian mendirikan *Peguron*<sup>27</sup> dan mengembangkan ilmu dengan aliran *wahdāt al-Wujūd* (kesatuan wujud) dengan melakukan *ittihād* (persatuan mutlak).<sup>28</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*, Abdul Munir Mul Khan menyatakan bahwa sistemisasi ajaran dan pemikiran Siti Jenar menunjukkan perlunya kajian kefilosofan bagi upaya memahami ajaran Siti Jenar, apalagi jika ajaran itu telah menimbulkan kontroversi.

Menurut Muhammad dan Rahman, Siti Jenar berpandangan, Tuhan bersemayam dalam dirinya. Karena "*kawula*" dan "*Gusti*" telah menyatu, seseorang tak perlu lagi melaksanakan shalat. Siti Jenar tidak melakukan shalat karena kehendaknya sendiri.<sup>29</sup>

Terminologi *manunggaling kawulo-Gusti* menjadi seperti pengakuan imam yang mengandung makna yang dalam, yaitu keberadaan Gusti Allah, *Pengeran* atau *Hyang* tidak bersifat transenden, tetapi Ia hadir bahkan melebur ke dalam diri manusia, Ia bersemayam di alam raya.<sup>30</sup> Siti Jenar menganggap dirinya sebagai penjelmaan zat Tuhan. Menurut Abdul Munir Mul Khan sejak kebersatuan itu, eksistensi *kawulo* menjadi *manunggal* dengan eksistensi Tuhan, yang lalu

<sup>27</sup> Peguron adalah tempat belajar/berguru. Atau bisa disebut dengan padepokan atau pesantren.

<sup>28</sup> Purwadi, *Babad Tanah Jawi. Menelusuri Jejak Konflik*, hlm. 36.

<sup>29</sup> Herry Muhammad dan Mujib Rahman, *Ketika Tuhan Bersatu Diri*, Edisi Khusus No. 5 (Surabaya: Gatra, 2001), hlm. 28.

<sup>30</sup> Masroer Ch. Jb, *Sejarah Jawa. Perjumpaan Islam dengan Agama-agama dan Budaya Jawa*. Diklat Komplemen bagi Kuliah Islam dan Budaya Jawa, Sejarah Agama-agama dan Agama-agama Dunia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002.

menentukan pola perilaku dan ritual Siti Jenar, oleh karena itu ia tidak bisa dikatakan sebagai Atheis.<sup>31</sup>

#### E. Kerangka Teoretik.

Dalam perjalanan agama ditemukan beraneka penyimpangan, ada yang berupa keyakinan, beda perilaku dan pemikiran. Bentuk penyimpangan pertama yang muncul setelah Nabi Adam adalah penyimpangan perilaku yang melibatkan salah seorang anak Nabi Adam.<sup>32</sup> Penyimpangan itu sendiri biasanya berasal dari dua kubu ekstrim yang menurut orde lama disebut dengan ekstrim kiri dan ekstrim kanan atau dengan istilah lain *tafrit* (teledor) dan *ifrot* (berlebih-lebihan).<sup>33</sup>

Islam datang membawa kesempurnaan perilaku disamping itu memberi hak setiap unsur manusia secara berimbang porsi untuk dikembangkan. Islam memberikan perhatian yang sama pada aspek *'aq'idah*, *rasionalitas*, *ritualitas*, *ruhāniyah*, *syu'ūriyah* bahkan *jādiyah*.<sup>34</sup>

Ketika unsur-unsur di atas mendapatkan porsi yang seimbang maka kelurusan agama bisa terjaga. Sebaliknya bila ada unsur yang mendapatkan porsi yang lebih dari yang lain apalagi dengan mendeskreditkan unsur yang lain maka akan menimbulkan distorsi keagamaan yang jika berlanjut akan muncul sifat

<sup>31</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga, Sintesis Ajaran Walisongo Vs Syekh Siti Jenar*, hlm.136.

<sup>32</sup> Al-Māidah [5]: 27-28.

<sup>33</sup> Tulus Mustafa, "Ajaran Syekh Siti Jenar diantara Fenomena *Gulluw* (ekstrim) dalam Keberagaman," dalam *Diskusi Spiritual Membedah Mitos Syekh Siti Jenar, Kontroversi Konsep Manunggaling Kawula Gusti*. KMFH Univercity Centre UGM, 15 November 2000, hlm. 1.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

*gulluw* (ekstrim). Hal ini telah dikenal dalam perjalanan agama Islam, semenjak Nabi masih hidup. Ketika ada tiga orang sahabat yang ingin mengadakan studi banding tentang seberapa jauh keberagaman Rasulullah maka setelah mereka mendapatkan jawaban tentang hal itu, mereka merasakan betapa kecil dan kerdilnya sikap keberagaman mereka, sehingga mereka berniat untuk melakukan ibadah yang luar biasa, untuk menutupi kekurangannya, ada yang akan shalat terus tanpa tidur, ada yang akan berpuasa terus tanpa berbuka dan ada yang tidak akan menikah selamanya.

Keinginan yang menurut ketiga orang tersebut dianggap suatu bentuk optimalisasi kerohanian ternyata tidak dibenarkan, karena hal itu sudah keluar dari koridor keberagaman yang sudah mengarah kepada sikap yang berlebihan dan bertentangan dengan prinsip Islam yang menegaskan tidak ada kerahiban dalam Islam.

Dalam Islam ada dua hal yang fundamental. 1. Syari'ah adalah hal yang mengatur tata kehidupan manusia sehari-hari, termasuk di dalam soal-soal ibadah. Dan fiqh sebagai refleksi syari'ah, memiliki empat pokok komponen ajaran, yaitu *‘ubūdiyyah, mu‘āmalah, munakahah, dan jināyah*.<sup>35</sup> Ibnu Qayyīm al-Jauziyyah mengatakan:

ان الشريعة مبناهما واساسها على الحكمة ومصالح العباد في المعاش  
والمعاد<sup>36</sup>.

<sup>35</sup> K.H. Sahal Mahfudz. *Nuansa Fiqh Sosial*. cct. ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 18.

2. Tasawwuf yang merupakan gerakan individual dari elit-elit kerohanian. Berbagai macam konsep diperkenalkan di dalamnya, baik dalam berbagai falsafah kerohanian ataupun dalam bidang moral. Tasawwuf bersendi atas rasa dengan berbagai lambang yang melukiskan rasa cinta yang mendalam serta sejiwanya dengan Tuhan.<sup>37</sup>

Masing-masing ketika masuk wilayah *gulluw* akan membawa akses negatif dalam keberagamaan. Jika aspek syari'ah lebih dominan akan mudah menuduh orang lain kafir, ahli bid'ah dan seterusnya. Jika aspek tasawwuf yang berlebihan maka agama akan kehilangan sifat ketundukan yang memunculkan sifat sembrono dan kering. Ketika itulah pada masa al-Gazāli yang memberikan perhatian formalistik terlalu besar (*fuqoha*) dengan mengkerdikan aspek rohani. Seperti yang dilakukan oleh *Mutasawwif*, maka untuk mengembalikan keseimbangan, muncul statemen al-Gazāli :

*"Barangsiapa yang berpegang pada fiqh tanpa menggunakan tasawwuf maka ia akan fasik, sebaliknya barangsiapa bertasawwuf tanpa didasari dengan fiqh dia akan zindik (kafir)."*<sup>38</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>36</sup> Ibn Qayy'im al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'An Rabb al-'Alam'in*, (Beirut: Dar al-Jāil, 1973), III: 3.

<sup>37</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Islam ke Mistik Jawa*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 43.

<sup>38</sup> Tulus Mustafa, *Ajaran Syekh Siti Jenar di antara Fenomena Gulluw (ekstrim) dalam Keberagamaan*, hlm., 2.

Problematika di atas menyebabkan Islam berada pada kondisi sangat berbahaya. Hal ini tampak jelas pada abad ke tiga hijriyah, sebagian para sufi berupaya memahami agama secara eksklusif. Menurut mereka, pemahaman fuqohā yang mengistimbatkan hukum hanya terbatas pada ajaran formal dan tak menyentuh vitalitas penyegar. Islam-seperti yang dipahami fuqaha-tidak lebih dari aturan formal yang kering dan tak menyentuh rasa dan intuisi. Akibatnya, Islam kehilangan dimensi batin dan keindahan rohaninya.<sup>39</sup>

Dari sini kaum sufi mulai membedakan, bahkan mempertentangkan antara *syar'ī'ah* dan *ḥaqīqah*. Dengan demikian, mereka telah menciptakan pemahaman bahwa Islam dalam dimensi dahir dapat dilaksanakan oleh semua orang. Sedangkan Islam dalam dimensi batin yang memerlukan kepekaan intuisi hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh para sufi.<sup>40</sup>

Pemahaman keagamaan yang lebih memenangkan dimensi batin dari pada aspek lahir – menurut Ibrahim Madkur – mengarah pada penafian tuntutan (*at-Takālif*) dan pengahancuran prinsip pertanggungjawaban (*mabdā' al-masūliyyah*) manusia; sebab para pemikir yang melontarkan pemahaman di atas seperti halnya Siti Jenar menganggap remeh amalan gerak raga seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain. Mereka mengalihkan olah lahir itu, sekaligus mengkonsentrasikan diri pada batin yang berpusat di hati. Olah batin yang intuitif ini akan menimbulkan getaran kekuatan (*al-khasyyah*), ketegasan dan kepercayaan diri (*rahbah*), konsentrasi lahir-batin (*tadabbur*), perenungan (*taammul*) dan konsentrasi batin

<sup>39</sup> Imam Ghazali Said. "Tanggung Jawab dan Kebebasan Versi Kaum Sufi". Majalah *SANTRI*, edisi Maret 1999, hlm. 46.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

(*khusyū'*) pada diri seseorang yang mengamalkannya. Menurut kalangan “sufi-  
ranzi” syiar-syiar agama itu hanyalah urusan formalitas lahir yang bukan esensi  
dan tidak penting. Yang terpenting sebetulnya terletak pada olah hati dan aksi  
batin. Dengan demikian-menurut mereka - seseorang, jika sudah mampu  
melaksanakan olah batin secara cermat dan jitu - boleh menggugurkan semua  
amalan formalitas dahir.<sup>41</sup>

## **F. Metode Penelitian.**

### **1. Jenis Penelitian.**

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*Library Reseach*). Dalam  
penelitian ini penyusun berusaha untuk mencari data perihal pandangan  
Walisongo dan Syekh Siti Jenar terhadap eksistensi dan kedudukan syari'ah  
dan tasawwuf dalam Islam.

### **2. Sifat Penelitian.**

Penyusunan skripsi bersifat deskriptif analitik. Ciri dari usaha ini adalah  
memaparkan data yang mempunyai korelasi dengan pokok masalah kemudian  
dianalisis dengan menggunakan teori komparatif untuk membuat sebuah  
perbandingan guna mendapatkan satu kesimpulan atau penilaian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian dalam skripsi ini berdasarkan pada data literatur. Yaitu literatur-literatur yang membahas Walisongo dan Siti Jenar dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pembahasan yang berfungsi sebagai data pelengkap.

Karya-karya yang dijadikan rujukan utama antara lain: *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam Jawa*<sup>42</sup>, *Ajaran Kematian Syekh Siti Jenar, Konflik Elite Politik dan Lahirnya Mas Karebet*,<sup>43</sup> *Syekh Siti Jenar, Pengaruh Tasawwuf al-Hallaj di Indonesia*,<sup>44</sup> *Sejarah Sunan Kalijaga, Sintesis Ajaran Walisongo Vs Syekh Siti Jenar*.<sup>45</sup>

### 4. Pendekatan.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan normatif dan historis. Penyusun berusaha memahami kontroversi antara Walisongo dan Siti Jenar sesuai dengan ajaran dan sejarah mereka yang selama ini berkembang.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>42</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000).

<sup>43</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar, Konflik Elite Politik dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. ke-8 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002).

<sup>44</sup> Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar, Pengaruh Tasawwuf al-Hallaj di Indonesia*, cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).

<sup>45</sup> Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga, Sintesis Ajaran Walisongo Vs Syekh Siti Jenar*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Persada, 2003).

## 5. Analisis Data.

Dalam menganalisis data yang didapatkan penyusun menggunakan analisis komparatif kualitatif; yaitu analisis yang tidak menggunakan data berupa angka.<sup>46</sup>

Data yang telah didapatkan digeneralisir, diklasifikasikan dan dianalisis dengan penalaran deduktif dan induktif. Deduktif merupakan penalaran dari data yang bersifat umum menuju data yang sifatnya khusus. Analisis ini dipergunakan dalam membahas tinjauan umum syari'ah dan tasawwuf dalam Islam.

Sedangkan analisis induktif, yaitu penalaran dari khusus ke umum, penyusun gunakan dalam menganalisis pandangan Walisongo dan Syekh Siti Jenar terhadap syari'ah dan tasawwuf.

## G. Sistematika Pembahasan.

Sebagai sebuah karya ilmiah, penyusunan skripsi ini sangat mementingkan sistematika pembahasan. Signifikansinya disamping untuk mendapatkan gambaran pembahasan secara integral, juga untuk menjaga terjadinya pengulangan pembahasan. Sebuah karya ilmiah akan kehilangan jati dirinya jika dalam pembahasan terjadi pengulangan yang mengakibatkan kerancuan. Fungsi lain dari sistematika pembahasan ini adalah untuk menjelaskan sub-sub pembahasan yang ada sehingga akan tergambar keutuhan ide yang ditulis.

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, cet. ke-4 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 28.

Penyusunan sebuah karya tulis akan kehilangan *elan* dan terjadi bias jika kurang kronologis.

Penyusunan ini pertama-tama menjelaskan tentang motif-motif pada pokok masalah, tendensi dan urgensi karya ilmiah ini. Kemudian dijelaskan beberapa kajian yang pernah dilakukan dengan objek ini sebagai telaah pustaka. Usaha ini dilakukan guna mengantisipasi terjadinya plagiasi. Selanjutnya, dijelaskan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dan langkah-langkah yang penyusun lakukan dalam pengumpulan data dan analisisnya.

Setelah pada bab I yang secara umum menjelaskan metodologi, pada bab II, dilakukan diskursus syari'ah dan tasawwuf secara umum dalam Islam guna memperoleh penjelasan tentang syari'ah dan tasawwuf yang berkembang dalam khasanah keislaman.

Pada bab III berisikan potret sejarah tentang sosio-religius Jawa. Selanjutnya, berisikan narasi dokumentasi tentang ajaran-ajaran Walisongo dan Siti Jenar. Pada bab ini dipetakan antara ajaran dan pandangan Walisongo dan Siti Jenar yang mengidentifikasi adanya pertentangan, yakni pertentangan antara syari'ah dan tasawwuf, guna mencari kemungkinan kebenaran eksistensi dan kebenaran syari'ah dan tasawwuf untuk menjadikan diskursus keislaman sebagai aksioma untuk mengikhtiarkan keilmuan Islam.

Pada bab keempat, penyusun mencoba membuat analisis terhadap permasalahan yang terjadi antara Walisongo dan Siti Jenar dengan menyertakan implikasi-implikasinya. Pada bab ini penyusun mengawalinya dengan mencantumkan konflik antara ahli syari'ah dan mutasawwifin sebagai kaca analisis terhadap perbedaan yang terjadi antara Walisongo dan Siti Jenar.

Terakhir, bab V, berisi kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini penyusun mengemukakan persamaan dan perbedaan corak ajaran antara Walisongo dan Syekh Siti Jenar dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam dan pandangan Walisongo dan Syekh Siti Jenar terhadap eksistensi dan kedudukan syari'ah dan tasawwuf. Selanjutnya, penyusun mencoba memberikan saran-saran yang bertujuan untuk menemukan solusi mengenai permasalahan yang terjadi, sesuai dengan kapasitas keilmuan yang penyusun miliki. Dan semoga mampu menjadi penambah khasanah keilmuan Islam yang bermanfaat untuk semua, amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

##### 1. Persamaan dan Perbedaan.

Walisongo dan Siti Jenar merupakan orang-orang yang membawa dan mengajarkan ajaran Islam di Jawa. Namun demikian, ada sudut pandang yang berbeda antara Walisongo dan Siti Jenar. Walisongo melakukan akulturasi Islam dengan Jawa, sedang Siti Jenar melakukan asimilasi Islam dengan Jawa sehingga terbentuklah Islam Jawa.

Walisongo mencoba mengintegrasikan Jawa dengan ajaran Islam, yang dapat disebut mengakulturasikan Islam dengan Jawa. Sedangkan Siti Jenar mengasimilasikan Islam dengan ajaran Jawa. Pada sistem akulturasi masing-masing unsurnya masih tampak, sedangkan pada asimilasi kedua ajaran sudah menyatu. Sehingga terbentuklah Islam Jawa, suatu agama Islam yang khas Jawa.

Selanjutnya, jika dipelajari secara kritis kita mengetahui bahwa ajaran Siti Jenar merupakan integrasi antara filsafat, tasawwuf dan ajaran Jawa. Sedangkan ajaran Walisongo didasarkan pada ketentuan-ketentuan syari'at Islam yang kemudian akulturasikan dengan Jawa.

Siti Jenar menerima isi dan tujuan syari'at Islam seperti yang diajarkan Walisongo. Tapi ia menolak bentuk wadah atau kemasan syari'at yang berasal dari tanah Arab. Baginya wadah atau kemasan harus sesuai dengan budaya setempat. Dalam hal ini budaya Jawa.

## 2. Implikasi Perbedaan.

Implikasi dari perbedaan sistem ajaran dan pandangan tentang syari'ah dan tasawwuf antara Walisongo dan Siti Jenar adalah:

- a. Walisongo menekankan pelaksanaan syari'at Islam, baik yang bersifat dahir seperti salat, maupun batin. Hal-hal yang sifatnya dahir diklaim Siti Jenar sebagai pemaksaan kehendak terhadap sesama. Dan yang demikian merupakan bentuk ego. Oleh karena itu Siti Jenar lebih menekankan ajarannya pada aspek batinnya saja.
- b. Siti Jenar berpandangan bahwa ketentuan-ketentuan hukum (syari'at) tidak berlaku lagi bagi orang yang sudah mencapai taraf penyatuan antara hamba dan Tuhan. Sebab, menurutnya, inti syari'at adalah membebaskan manusia dari segala beban hukum. Oleh karena itu kewajiban-kewajiban syari'at seperti salat, puasa, zakat dan haji tidak dilaksanakan lagi. Hal ini dianggap oleh Walisongo sebagai pelanggaran syari'at Islam, sebab pandangan Siti Jenar menuju pada pemahaman relativisme syari'ah, bahkan menuju pada sikap nihilisme syari'ah. Oleh karena itu demi menjaga vitalitas syari'at Islam Siti Jenar dihukum mati oleh Walisongo.

### B. Saran-saran.

Sebelum penyusun memberikan beberapa saran yang semoga bisa bermanfaat, penyusun akan mencoba memberikan sebuah kesimpulan dari polemik yang terjadi. Syari'ah adalah dimensi lahir, laksana tubuh atau jasad yang kasat pada manusia, sedangkan tasawwuf adalah dimensi batinnya, laksana roh dalam tubuh manusia. Karenanya, tidak mungkin tubuh (syari'ah) dapat tegak

tanpa roh (hakikat atau tasawwuf). Begitu juga sebaliknya, roh juga memerlukan tubuh sebagai tempat bersemayamnya. Baik dan buruknya, juga sempurna dan tidak sempurnanya dari keduanya, bergantung pada baik dan buruk atau sempurna dan tidak sempurnanya salah satu dari keduanya (syari'ah dan tasawwuf), itulah yang disebut tarekat. Yakni jalan untuk menuju Allah yang sesuai dengan kehendak-Nya dan risalah Muhammad SAW.

Bertasawwuf adalah hal biasa, dan seorang sufi bukan orang yang terlalu istimewa, dia orang biasa yang tidak bisa terlepas dari aturan-aturan syari'at. Yang istimewa adalah kemauan kerasnya (irodah) untuk bertasawwuf, karena ingin mencapai suatu posisi tertentu dari Tuhan, walaupun hakikatnya (tercapai dan tidaknya) masih sangat tergantung sepenuhnya kepada kehendak Allah semata. Seperti yang telah dipastikan Allah dalam Qur'an:

ان هذه تذكرة فمن شاء اتخذ الى ربه سبيلا . وما تشاءون الا ان يشاء  
الله ان الله كان عليما حكيما. يدخل من يشاء في رحمته والظلمين اعد  
لهم عذابا اليما.<sup>1</sup>

Selanjutnya, saran-saran yang dapat penyusun berikan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya dalam memahami ajaran Islam adalah secara *kāffah*.<sup>2</sup> Islam menghendaki sikap penyerahan diri secara totalitas atas kehendak Allah, meskipun dalam pelaksanaannya menyerahkan diri tidak berarti paksaan tetapi pilihan secara bebas.

2. Hendaknya dalam menjalani kehidupan spiritual (sufisme), seseorang tidak boleh keluar dari syari'at Islam. Sebab sufisme tidak menyajikan keyakinan-keyakinan khusus atau doktrin-doktrin yang terlepas dari keyakinan dan praktik keislaman. Sufisme sebenarnya merupakan sebuah cara untuk menginternalkan praktik dan keyakinan Islam. Sufisme juga tidak mengambil dari gagasan teologi dan filosofi, tetapi dari kehidupan para Nabi dan kekasih Allah.
3. Seperti yang sudah diketahui, bahwa tasawwuf dibagi dua, yakni tasawwuf sunni dan tasawwuf falsafi. Maka hendaknya seseorang yang hendak menjalani kehidupan tasawwuf, mempelajari dan mengambil ajaran tasawwuf sunni sebagai pedomannya.
4. Pada tahapan awal, hendaknya seseorang mempelajari dan memperdalam pengetahuan tentang syari'at terlebih dahulu sebelum ia masuk dan menjalani tasawwuf. Namun demikian, bagi orang yang telah menguasai dan memahami syari'at secara penuh, maka tasawwuf sebisa mungkin dilaksanakan sebagai penyempurna amalan-amalan syari'at yang dilaksanakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>2</sup> Al-Baqarah [2]: 208.

---

<sup>1</sup> Ad-Dahr [76]: 29-31.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'an.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, sesuai SK Menteri Agama R.I. no. 144 th. 1989, edisi baru revisi terjemah, Semarang: Al-Waah, 1993.

### B. Usul al-Fiqh dan Fiqh.

Hasanah, Idaul, "Penerapan Syari'at Islam: Sebuah Pandangan", *Jurnal Ilmu dan Pemikiran Keagamaan Ulumuddin*, No. 01/THN. VII/ 2004.

Madjid, Ahmad Abd, *Usul Fiqh*, cet. ke-4, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994.

Mahfudz, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, cet. ke-1, Yogyakarta: LkiS, 1994.

Muchtar, Kamal, dkk, *Usul Fiqh*, cet. ke-1, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Praja, Juhaya S, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: PIARA, 1993.

Rochman, M. Ibnu, *Hukum Islam dalam Perspektif Filsafat*, cet. ke-1, Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, diedit oleh H. Z. Fuad Hasbi Ash-shiddieqy, cet. ke-1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

\_\_\_, *Pengantar Hukum Islam*, cet. ke-2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

Asy-Syātibi, *Al-Muwāfaqāt fi Usūl asy-Syari'ah*, ttp.:.: Dār al-Falāh, t.t.

### C. Tasawwuf.

Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, cet. ke-5, Jakarta: Ramadhani, 1992.

Al-Gazāli, Abu Hamid, *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn*, juz III-IV Beirut: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.t.

Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjūb*, ditahqiq oleh Nicholson, Leiden: Nashah al-Khāti'ah Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1911.

- Al-Jawziyah, Ibn Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Ālam'in*, juz. 3, Beirut: Dār al-Jail, 1973.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jiili*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Amstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi; Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf*, terjemahan M. S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 1996.
- Anawar, Rosilhan dan Solihin, Mukhtar, *Ilmu Tasawwuf*, cet. ke-1, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- 'Arābi, Ibn, *Fusūs al-Hikam*, dita'liq oleh Abu al-'Afifi, Iskandariyah, t.t.
- At-Taftazāni, Abu al-Wafa, al-Ganimi, *Madkhal ila at-Tasawwuf al-Islām*, diterjemah oleh Ahmad Rofi' Utsmani ke dalam bahasa Indonesia, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Jogjakarta: Narasi, 2003.
- Habib, "Syekh Yusuf dan Sanggahannya Terhadap Doktrin Wahdat al-Wujud dalam Naskah Qurrot al-'Ain, Analisa Intelektual dan Persepsi", *Jurnal Penelitian Agama*, vol. X, No. 3, September-Desember, 2001.
- Hadiwiyono, Harun, *Konsep tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Hamka, *Tasawwuf, Perkembangan dan Permuniannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1952.
- \_\_\_, *Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Bulan Bintang, 1960.
- Mansur, H.M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Muryanto, Sri, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, cet. ke-1, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Nawāwi, Syekh Muḥammad, *Qāmi' at-Tugyan 'alā Syi'bu al-Īmān*, Semarang: Taha Putra, 1993.
- Said, Imam, Ghazali, "Tanggung Jawab dan Kebebasan Kaum Sufi", *Majalah SANTRI*, edisi Maret 1999.

———, “Melacak Akar Kata dan Definisi Tasawwuf” Majalah *SANTRI*, edisi April 1999.

———, “Paradigma Tasawwuf”, Majalah *SANTRI*, edisi Pebruari 1999.

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan, 2001.

Sholihin, M, *Sejarah dan Pemikiran Tasawwuf di Indonesia*, cet. ke-1, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.

———, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, 1988.

Tebba, Sudirman, *Syekh Siti Jenar, Pengaruh Tasawwuf Al-Hallaj di Indonesia*, cet. ke-1, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Valiudin, Mir, *Tasawwuf dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Zāhir, Ihsān Ilāhi, *Dirāsāt fi at-Tasawwufi*, terj. Fadhli Bahri, Darah Hitam Tasawwuf, Studi Krisis Kesesatan Kaum Sufi, cet. ke-2, Jakarta: Darul Falah, 2001.

#### D. Sejarah.

Benda, Harry J, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Chodjim, Ahmad, *Syekh Siti Jenar, Makna Kematian*, cet. ke-1, Jakarta: Serambi, 2002.

Effendi, Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan, Analisis tentang Dakwah dan Uraian tentang Sejarah Pewayangan, Macam-Macamnya, Gubahan Ceritanya yang Berhubungan dengan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.

Geertz, Clifford, *The Relegion of Java*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Jb. Masroer, Ch., *The History of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.

———, “Sejarah Jawa, Perjumpaan Islam dengan Agama-Agama dan Budaya Jawa”, Diktat Komplemen Bagi Kuliah Islam dan Budaya Jawa, Sejarah Agama-Agama Dunia, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Mulkhan, Abdul Munir, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*, cet. ke-4, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.

\_\_\_\_\_, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar, Konflik Elite Politik dan Lahirnya Mas Karebet*, cet. ke-8, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

\_\_\_\_\_, *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar, Membuka Pintu Makrifat*, cet. ke-1, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Purwadi, *Babad Tanah Jawi, Menelusuri Jejak Konflik*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Sunan Kalijaga, Sintesis Ajaran Walisongo Vs Syekh Siti Jenar*, cet. ke-1, Yogyakarta: Persada, 2003.

Shatri, N.D. Pandit, *Sejarah Bali Dwipa*, Denpasar: Bhuana Saraswati, 1963.

Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Subagja, Rachman, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Zoetmulder, PJ, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Djambatan, 1985.

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, cet. ke-3, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.

#### E. Kelompok Lain.

Al-Mālikī, Muhammad 'Alwi, *Pergumulan Teks dan Realitas*, cet. ke-1, diterjemahkan oleh Abdul Muttaqin dari teks aslinya yang berjudul *Ar-Risālah al-Islāmiyyah Kamāluhā wa Khulūduha wa 'Alāmiyyatuhā*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.

Arifin, M.T., *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.

Ayoub, Mahmoud, M. *Islam antara Keyakinan dan Praktik Ritual*, terj. Nur Hidayat, cet. ke-1, Yogyakarta: AK Group, 2004.

Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, cet. ke-1, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Lampiran I

DAFTAR TERJEMAH

No	Bab	Hlm	Foot note	Terjemah
1	II	20	1	Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.
2	II	21	3	Arti syari'at ialah ketentuan-ketentuan yang membuat batasan-batasan bagi para mukallaf baik mengenai perbuatan, perkataan dan i'tikad mereka. Itulah kandungan syari'at Islam.
3	II	21-22	6	Hukum-hukum yang telah disyari'atkan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang didatangkan oleh seorang Nabi, baik berpautan dengan cara mengerjakan amal, yang dinamai far'iyah amliyah, yang untuknyalah didewakan ilmu fiqh maupun yang berpautan dengan i'tikad yang dinamai asliyah i'tikadiyah yang untuknyalah dibukakan ilmu kalam. Dan syara' itu dinamai pula dien dan millah.
4	II	41	67	Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diijinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka tidak dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.
5	II	41	68	Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar jkamu bertakwa.
6	II	41	69	Katakanlah: "Inilah jalanku (agama), aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak (kamu) kepada Allah dan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.

7	II	48	83	Sesungguhnya oran-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
8	III	75	64	Yakni kesatuan manusia dengan Tuhan, ibarat cermin dengan orang yang bercermin. Bayang-bayang dalam cermin itulah manusia.
9	IV	84	7	Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.
10	IV	88	20	Sesungguhnya salat dapat mencegah dari sifat keji dan munkar.
11	IV	91	28	Maksud syari'at itu, Dapat juga dinamakan cara laku Yang dilakukan dengan teratur dan rajin, Hasilnya wahai anakku, membuat badan segar agar sehat dan kuat.
12	V	97	1	Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia megambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## Lampiran 2.

### BIOGRAFI ULAMA DAN CENDEKIAWAN

1. **Abdul Munir Mulkhan**, lahir di Jember, Jawa Timur, 13 Nopember 1946. Pernah kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember, Raden Intan Lampung dan Sunan Kalijaga (kini UIN Sunan Kalijaga) Jogjakarta. Sarjana diperoleh dari Fakultas Filsafat UGM (1982) dan Magister Sosiologi diperoleh dari Pasca Sarjana UGM (1988). Doktor dalam bidang Sosiologi Agama didapat dari Program Doktorat UGM. Sejak tahun 1980-an aktif menulis buku dan opini diberbagai media, seperti Kompas, Republika, Gatra dan berbagai media lokal maupun nasional. Bukuk-bukunya menyebar di berbagai penerbit seperti Rajawali Jakarta, Bumi Aksara Jakarta, Sipsess Jogjakarta, UII Press Jogjakarta, Pustaka Pelajar, Fajar Pustaka, dan Penerbit Bentang Budaya Jogjakarta.
2. **Al-Gazāli**, lahir di Gazalah pada tahun 450 H/1058 M. Di masa muda ia menimba ilmu pada Imam al-Haramain al-Juwaini. Meskipun pernah menduduki jabatan penting di Nizamiyyah, pada akhirnya ia memilih zuhud sampai wafatnya pada tahun 505 H/1111 M. Karya-karyanya antara lain: *Ihya 'Ulūm ad-Dīn*, *Tahāfut al-Falasifah*, *al-Munkid min ad-Dalāl*.
3. **Hamka**, lahir pada tanggal 16 Pebruari 1908, pada waktu kecil bernama Abdul Malik dari seorang ibu yang bernama Safiah, ilham nama Abdul Malik itu, oleh ayahnya diambil dari nama putra gurunya di Makkah. Menempuh pendidikan di Makkah selama enam bulan, pada Juli 1927 kembali ke Medan dan menjadi Guru Agama di sebuah perkebunan Medan. Pada bulan Mei 1946, Hamka terpilih menjadi ketua majelis pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat. Juli 1947 ia menjadi pengurus FPN (Front Pertahanan Nasional). Pada tahun 1950, kongres Muhammadiyah ke-31 di Jogjakarta turut serta menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru dan membuat rumusan Kepribadian Muhammadiyah, di tahun 1953 dia terpilih menjadi anggota pimpinan pusat Muhammadiyah pada kongres Muhammadiyah ke-32. Pada tahun 1955 Hamka terpilih menjadi Dewan Perwakilan Rakyat, mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Juli 1975 dia terpilih menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia yang dilantik pada tanggal 26 Juli 1975, pada tahun 1980, ia terpilih kembali menjadi ketua MUI, namun ia mengundurkan diri. Pada tahun 1959, ia memperoleh gelar kehormatan Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo dan tanggal 18 Juni 1974 dari Universitas Nasional Kuala Lumpur, gelar Profesor diperolehnya dari Universitas Prof. Dr. Moetopo di Jakarta (1966). Hamka mulai menulis sejak usia 17 tahun, karya pertamanya berjudul *Khatibul Ummah* yang ditulis dengan huruf Arab, dan karya-karya yang lainnya antara lain; *Si Jabariyah* (1928), *Laila Majnun* (1929) diterbitkan oleh Balai Pustaka, selanjutnya karya-

karyanya sejak mulai eksis menulis pada tahun 1925 sampai wafatnya kurang lebih berjumlah 118 karya. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981.

4. **Purwadi**, lahir di Nganjuk, 16 September 1971. Pendidikan dasar sampai atas di Nganjuk. Masuk perguruan tinggi pada Fakultas Sastra UGM (1990-1995), menyelesaikan program pascasarjananya pada tahun 1998 dan program doktornya pada tahun 2001 di perguruan tinggi yang sama.
5. **Simuh**, lahir di Sleman Jogjakarta, 3 Juni 1933. Setelah tamat SMA Jurusan Pasti-Alam, melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin IAIN (UIN) Sunan Kalijaga. Lulus sarjana tahun 1963. Tahun 1981-1982 melanjutkan studi ke Australian University di Canberra, sampai selesai menulis disertasinya tentang mistik Jawa. Pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN/UIN Sunan Kalijaga, dan sejak 1992-1996 menjadi rektor pada institut yang sama. Beliau juga aktif menulis dan menjadi pembicara dalam seminar-seminar yang menyangkut budaya Jawa atau yang bersangkutan dengan mistik, tasawwuf dan kebatinan. Disertasinya berjudul *The Javanese Islamic Mystic of Raden Ngabehi Ranggawarsita, A Study of The Manuscript of The Wirid Hidayat Jati* diterbitkan UI Press, 1988, dengan judul *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*.

Pada saat ini bekerja pada kantor Badan Pengawas Provinsi Jawa Tengah.

6. **T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy**, lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara 10 Maret 1904. Beliau merupakan seorang otodidak. Beliau hanya satu setengah tahun duduk di bangku sekolah Al-Irsyad (1926). Dengan basis pendidikan formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuannya selaku seorang intelektual diakui oleh dunia internasional. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam Internasional Islamic Colloquium yang diselenggarakan di Lahore Pakistan (1958). Selain itu berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaharuan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah. Semasa hidupnya, ia telah menulis 72 judul buku dan 50 artikel di bidang tafsir, hadis, fiqh dan pedoman ibadah umum. Dalam karir akademiknya, menjelang wafat, memperoleh dua gelar Doctor Honoris Causa karena jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia. Satu diperoleh dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tanggal 22 Maret 1975 dan dari IAIN/UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta pada tanggal 29 Oktober 1975.

## RIWAYAT HIDUP PENYUSUN

- Nama : Muhammad Asyrofuddin  
Tempat/Tanggal Lahir: Batang, 18 Pebruari 1981  
Alamat : Krajan RT 04 RW 01 Wonokerto Bandar Batang JATENG  
Alamat Yogyakarta :MBA Jl. Kurma 210 Mundu CT Depok Sleman Yogyakarta  
Nama Ayah/Pekerjaan: Achmad Fathoni/Guru  
Nama Ibu/Pekerjaan : Suminah/Ibu Rumah Tangga  
Riwayat Pendidikan :  
a. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000-2005)  
b. SMU Takhassus Al-Qur'an Wonosobo (1998-2000)  
c. MTs. At-Taqwa Bandar Batang (1992-1997)  
d. MIN Bandar Batang (1986-1992)  
Aktifitas Kegiatan :  
a. Ta'mir Masjid Baitul Amin Mundu CT Depok Sleman Yogyakarta (2003-Sekarang)  
b. Tenaga Pengajar di PAMABA Mundu CT Depok Sleman Yogyakarta (2003-Sekarang)  
c. Tenaga Pengajar GOTA Mundu CT Depok Sleman Yogyakarta (2003-Sekarang)  
d. Pelatih Group Salawat Ummahat El-Funun Mundu CT Depok Sleman Yogyakarta (2003-Sekarang)  
Demikian Riwayat Hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 April 2005  
Penyusun

Muhammad Asyrofuddin